

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu hak dasar setiap individu yang menjadi fondasi utama dalam pembangunan sumber daya manusia suatu bangsa. Melalui pendidikan, remaja dibekali dengan pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai yang diperlukan untuk menghadapi tantangan kehidupan di masa depan. Namun, ketercapaian tujuan pendidikan tersebut sering kali terhambat oleh berbagai permasalahan perilaku yang melingkupi kehidupan remaja, salah satunya adalah kecanduan rokok. Kecanduan rokok bukan sekadar persoalan kesehatan semata, melainkan telah berkembang menjadi permasalahan sosial yang secara langsung maupun tidak langsung melemahkan kualitas pendidikan remaja (Suwartini, 2017).

Permasalahan merokok menjadi fenomena yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, bahkan, individu maupun kelompok yang mengonsumsi rokok dapat ditemukan di berbagai tempat, baik di lingkungan masyarakat, pasar, maupun di tempat-tempat umum. Perilaku merokok umumnya sudah terbentuk sejak usia muda. Berbagai penelitian mengungkapkan bahwa upaya pertama kali menghisap rokok kerap terjadi ketika seseorang masih berada di kisaran usia 11 hingga 13 tahun (I. K. Nasution, 2015). Kecanduan rokok pada remaja menjadi salah satu

permasalahan yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan.

Secara global, sekitar 1,18 miliar orang merokok secara rutin, yang menunjukkan tingkat kebiasaan merokok yang masih tinggi (Flor, Reitsma, Gupta, Ng, & Gakidou, 2021). Studi saat ini juga menunjukkan bahwa tindakan pengendalian tembakau yang ketat dapat secara efektif mengurangi jumlah orang yang merokok. Peringatan kesehatan yang lebih kuat jika larangan merokok diterapkan di seluruh negara, serta peningkatan pajak tembakau, jumlah perokok di dunia diperkirakan dapat menurun hingga sekitar 100 juta orang pada tahun 2017 (Yunarman et al, 2025). Namun demikian, angka perokok remaja secara global masih berada pada tingkat yang memprihatinkan, mengingat masa remaja merupakan fase pembentukan identitas dan perilaku jangka panjang.

Indonesia tengah menghadapi masalah merokok yang kian memprihatinkan. Menurut Global Adult Tobacco Survey (GATS) 2021, Indonesia memiliki populasi perokok pria terbesar di dunia. Selain itu, dalam hal jumlah orang yang merokok, Indonesia menempati urutan ketiga di dunia, di belakang Cina dan India (Sada, 2021). Di Indonesia, prevalensi merokok yang tinggi memiliki efek ekonomi dan kesehatan yang signifikan. Data menunjukkan bahwa angka kejadian merokok di Indonesia terus meningkat setiap tahun.

Sekitar 40,3% populasi dilaporkan sebagai perokok aktif (Yunarman et al., 2025).

Lebih mengejutkan lagi berdasarkan laporan WHO mengenai Pandemi Rokok Global tahun 2019, tingkat perokok di Indonesia pada tahun 2018 tercatat mencapai 62,9% di kalangan pria dan 4,8% di kalangan wanita yang berusia lebih dari 15 tahun. Sementara itu, pada kelompok usia 13–15 tahun, prevalensi merokok tercatat sebesar 23% pada laki-laki dan 2,4% pada perempuan. Kondisi ini menunjukkan bahwa Indonesia saat ini berada dalam situasi darurat rokok (Prisanto et al., 2020).

Fenomena merokok di kalangan remaja Indonesia sangat erat kaitannya dengan dunia pendidikan, mengingat sebagian besar remaja adalah pelajar aktif. Di antara sepuluh negara di Asia Tenggara, Indonesia mencatatkan angka perokok tertinggi di dunia bagi kelompok usia 10 tahun ke atas. Pada tahun 2015, terdapat kira-kira 53,7 juta individu di Indonesia yang terlibat dalam merokok, dengan 92,7% daripada jumlah tersebut adalah lelaki (Alliansi Pengendalian Tembakau Asia Tenggara, 2015) (fildza Fadhila, Sri Widati, 2021).

Aktivitas merokok kerap kali sudah mulai dilakukan sejak seseorang menginjak bangku sekolah menengah pertama, bahkan tidak jarang sebelum usia tersebut, di berbagai sudut jalan maupun tempat-tempat yang biasa

dijadikan area berkumpul para pelajar, pemandangan siswa yang merokok sudah bukan hal yang asing lagi. Ketika memasuki jenjang sekolah menengah atas, kebiasaan merokok pada siswa laki-laki bahkan telah berkembang menjadi bagian dari interaksi sosial mereka sehari-hari. Perilaku ini umumnya dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan, rasa ingin tahu, serta anggapan bahwa merokok merupakan simbol kedewasaan dan penerimaan dalam kelompok sebaya (Amrullah. et al., 2025).

Dampak kecanduan rokok terhadap pendidikan remaja bersifat multidimensional. Dari aspek kognitif, nikotin yang terkandung dalam rokok memiliki efek adiktif yang mengganggu konsentrasi dan fungsi otak, sehingga kemampuan belajar siswa menurun. Dari aspek perilaku, remaja yang kecanduan rokok cenderung mengalihkan waktu dan energi mereka dari kegiatan belajar menuju aktivitas merokok bersama teman sebaya. Penelitian oleh Fitria Agustina (2017) yang berjudul "Hubungan Umur dan Perilaku Merokok Siswa Kelas 1 SMP Terhadap Prestasi Belajar" menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan merokok dengan penurunan prestasi belajar siswa. Selain itu, penelitian Musniati et al. (2021) juga mengidentifikasi bahwa dampak negatif perilaku merokok pada remaja meliputi prestasi belajar yang terganggu, mudah terpancing emosi, sulit tidur, dan munculnya masalah mental

yang seluruhnya berdampak langsung pada proses pendidikan.

Dari aspek finansial, kecanduan rokok pada remaja yang belum berpenghasilan juga turut mengorbankan sumber daya yang seharusnya dapat digunakan untuk keperluan pendidikan. Pengeluaran untuk membeli rokok setiap hari menjadi beban tersendiri, baik bagi remaja itu sendiri maupun bagi keluarganya (Trisanti, 2016). Rokok mengandung ribuan bahan kimia berbahaya, termasuk nikotin, tar, dan karbon monoksida, yang tidak hanya merusak kesehatan fisik tetapi juga memengaruhi kondisi psikologis remaja dalam jangka panjang, sehingga kemampuan mereka untuk berkonsentrasi dan berprestasi dalam pendidikan menjadi terdegradasi (Tirtosastro & Murdiyati, 2017).

Kondisi ini diperparah oleh lingkungan sosial yang permisif, minimnya pengawasan keluarga, serta kemudahan akses terhadap rokok eceran, termasuk di daerah pedesaan. Jika kondisi seperti keadaan ini terus berlanjut dan terus dibiarkan, hal ini dapat menyebabkan dampak bagi kesehatan remaja yang serius, serta kualitas remaja dimasa depan akan lemah dan menambah beban ekonomi keluarga. Kebiasaan ini juga menjadi pintu masuk bagi perilaku negatif lainnya, karena anak cenderung lebih berani melanggar aturan setelah merasa “*bebas*” dalam hal-hal kecil seperti merokok. Pada

Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan Pasal 115 ayat (2) menekankan bahwa pemerintah wajib melindungi anak-anak dan remaja dari bahaya zat adiktif seperti rokok (Harahap, 2025). Namun implementasi perlindungan ini masih sangat lemah di tingkat desa, sehingga remaja tetap rentan terhadap paparan dan kecanduan rokok pada usia dini.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji persoalan merokok pada remaja dari berbagai sudut pandang. Penelitian oleh Nur Safitri dkk. (2024) berjudul "Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Merokok pada Remaja Laki-Laki" menemukan bahwa faktor dominan adalah pengaruh orang tua (70%), teman sebaya (66,3%), kepribadian (59,6%), dan iklan rokok (61,9%). Penelitian oleh Shela Andrayani dkk. (2024) menunjukkan dampak merokok pada kesehatan fisik dan psikologis siswa, dengan teman sebaya dan lingkungan sekolah sebagai faktor pengaruh terbesar. Sementara itu, Mirta Laelya dkk. (2024) mengidentifikasi bahwa berbagai faktor yang saling berkaitan, baik dari diri sendiri, keluarga, teman sebaya, maupun lingkungan masyarakat, turut membentuk perilaku merokok remaja di pedesaan.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut lebih berfokus pada faktor penyebab atau dampak kesehatan secara umum, dan belum secara khusus mengkaji bagaimana kecanduan rokok berdampak terhadap dimensi pendidikan

remaja dalam konteks kehidupan desa tertentu. Hal ini menciptakan kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu diisi, terutama mengingat betapa strategisnya usia remaja dalam keberlangsungan pendidikan dan masa depan mereka.

Desa Simpang, Kabupaten Seluma, menjadi salah satu gambaran nyata dari permasalahan ini. Hasil pra-observasi yang dilakukan pada 10 September 2025 mengungkapkan bahwa mayoritas remaja di desa ini telah mengonsumsi rokok, dengan prevalensi perokok remaja mencapai sekitar 80% dari 70 remaja laki-laki. Remaja rata-rata mulai merokok pada usia 14–15 tahun, yaitu ketika mereka masih berada di bangku SMP/MTs. Menurut perangkat desa, para remaja sering berkumpul di warung-warung hingga larut malam sambil merokok, dan mereka kesulitan menghentikan kebiasaan tersebut hingga rela membeli rokok secara eceran per batang seharga Rp1.000 di warung setempat ketika tidak mampu membeli satu bungkus.

Kondisi kecanduan rokok yang begitu mengakar di kalangan remaja Desa Simpang ini patut diduga telah memberikan dampak yang signifikan terhadap proses dan capaian pendidikan mereka. Waktu belajar yang tersita, konsentrasi yang terganggu, serta motivasi berprestasi yang menurun adalah beberapa di antara efek yang dapat timbul akibat kecanduan rokok. Selain itu, kecanduan rokok juga

berisiko mendorong remaja pada perilaku menyimpang lainnya yang kian menjauhkan mereka dari lingkungan pendidikan yang produktif (Musniati, et al., 2021).

Peran keluarga dalam mencegah perilaku merokok pada remaja sangatlah krusial. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama yang membentuk karakter serta kebiasaan seorang anak. Orang tua yang kurang memberikan perhatian, komunikasi yang tidak terbuka, serta lemahnya pengawasan terhadap aktivitas anak di luar rumah menjadi faktor yang secara tidak langsung mendorong remaja mencari pelarian dalam bentuk perilaku negatif, termasuk merokok. Penelitian Handayani (2019) menegaskan bahwa pola asuh demokratis dengan komunikasi yang hangat dan terbuka terbukti mampu menekan angka perilaku merokok pada remaja secara signifikan. Oleh karena itu, penguatan fungsi keluarga dalam pendidikan karakter dan pengawasan perilaku remaja menjadi kebutuhan yang mendesak, terutama di lingkungan pedesaan yang masih minim program intervensi keluarga.

Selain faktor keluarga, peran lembaga pendidikan juga tidak dapat diabaikan dalam upaya pencegahan kecanduan rokok pada remaja. Sekolah sebagai institusi pendidikan formal memiliki tanggung jawab moral dan edukatif untuk membentuk generasi muda yang sehat secara fisik maupun mental. Namun dalam praktiknya, masih

banyak sekolah yang belum memiliki program edukasi anti-rokok yang terstruktur dan berkelanjutan. Kurikulum pendidikan kesehatan yang ada seringkali hanya menyentuh permukaan tanpa menyentuh aspek psikologis dan sosial dari perilaku merokok. Padahal, pendekatan berbasis sekolah yang komprehensif, seperti konseling teman sebaya, program kesadaran diri, dan pembentukan kelompok siswa anti-rokok, telah terbukti efektif dalam menurunkan prevalensi merokok di kalangan pelajar (Saleh, 2023).

Dari perspektif sosial budaya, kebiasaan merokok di kalangan remaja pedesaan juga tidak lepas dari pengaruh norma sosial yang berlaku di masyarakat setempat. Di banyak desa, merokok telah dianggap sebagai bagian dari budaya pergaulan laki-laki dewasa, sehingga remaja yang mulai merokok dianggap telah “dewasa” atau diterima dalam kelompok sosial tertentu. Konstruksi sosial semacam ini menciptakan tekanan kelompok yang sangat kuat bagi remaja untuk ikut merokok, meskipun mereka menyadari dampak negatifnya. Menurut Bandura (1986) dalam teori pembelajaran sosial, perilaku individu sangat dipengaruhi oleh pengamatan terhadap lingkungan sekitarnya, termasuk bagaimana orang-orang di sekitar mereka berperilaku. Hal ini menegaskan pentingnya perubahan norma sosial di tingkat komunitas sebagai bagian dari strategi pencegahan yang

holistik (Suprayogi, Muhammad Arsyad uhamad Nanang, 2017).

Kemudahan akses terhadap rokok di daerah pedesaan juga menjadi tantangan serius dalam upaya pengendalian kebiasaan merokok remaja. Penjualan rokok secara eceran per batang di warung-warung kecil membuat remaja yang tidak memiliki cukup uang pun tetap dapat membeli rokok dengan harga sangat terjangkau. Kondisi ini diperburuk oleh lemahnya pengawasan terhadap penjualan rokok kepada anak di bawah umur, yang semestinya dilarang berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 109 Tahun 2012 tentang Pengamanan Bahan yang Mengandung Zat Adiktif berupa Produk Tembakau bagi Kesehatan. Kurangnya penegakan regulasi di tingkat desa menyebabkan remaja dapat dengan mudah mendapatkan rokok kapan saja dan di mana saja, sehingga upaya pencegahan yang dilakukan di tingkat sekolah atau keluarga sering kali tidak cukup efektif tanpa didukung oleh kebijakan yang tegas di level komunitas (BPK RI, 2012).

Dampak kecanduan rokok terhadap aspek psikologis remaja turut memperburuk kondisi pendidikan mereka. Remaja yang telah mengalami ketergantungan nikotin cenderung mengalami perubahan suasana hati yang tidak stabil, mudah tersinggung, dan kesulitan berkonsentrasi ketika tidak mendapatkan asupan nikotin yang dibutuhkan

tubuhnya. Kondisi ini secara langsung mengganggu proses pembelajaran di kelas. Lebih jauh lagi, kecanduan rokok juga berkorelasi dengan tingginya tingkat absensi sekolah, menurunnya motivasi belajar, dan meningkatnya risiko putus sekolah. Studi yang dilakukan oleh Lestari dan Wulandari (2022) menunjukkan bahwa remaja perokok aktif memiliki nilai akademis rata-rata 15–20% lebih rendah dibandingkan rekan sebaya mereka yang tidak merokok, sebuah kesenjangan yang apabila tidak segera ditangani dapat berdampak jangka panjang terhadap kualitas sumber daya manusia suatu daerah.

Mengingat kompleksitas permasalahan yang melingkupi fenomena kecanduan rokok pada remaja di wilayah pedesaan, diperlukan pendekatan penelitian yang mampu menangkap kedalaman dan kontekstualitas persoalan tersebut secara utuh. Penelitian kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali perspektif, pengalaman, dan makna yang dihayati langsung oleh para remaja, orang tua, serta pihak-pihak yang terlibat dalam kehidupan sosial desa. Dengan demikian, hasil penelitian tidak sekadar mendeskripsikan fenomena secara statistik, tetapi juga memahami dinamika sosial yang melatarbelakanginya. Pemahaman yang mendalam dan berbasis konteks lokal ini diyakini akan menghasilkan rekomendasi intervensi yang lebih tepat sasaran,

berkelanjutan, dan dapat diterima oleh masyarakat setempat, sehingga pada akhirnya dapat berkontribusi nyata pada peningkatan kualitas pendidikan remaja di Desa Simpang, Kabupaten Seluma.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, penelitian ini memandang penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana kecanduan rokok berdampak terhadap pendidikan remaja di Desa Simpang. Kajian ini diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan berbasis bukti mengenai hubungan antara kecanduan rokok dan kualitas pendidikan remaja, sehingga dapat menjadi landasan bagi berbagai pihak, mulai dari keluarga, sekolah, pemerintah desa, hingga lembaga kesehatan, dalam merancang intervensi yang tepat sasaran. Atas dasar itulah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul. ***"Analisis Dampak Kecanduan Rokok Terhadap Pendidikan Remaja di Desa Simpang Kabupaten Seluma"***.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pada penelitian ini maka rumusan masalah pada penelitian adalah

1. Apa faktor penyebab kecanduan rokok pada remaja di Desa Simpang Kabupaten Seluma?
2. Bagaimana pendidikan remaja di Desa Simpang Kabupaten Seluma?

3. Apa saja dampak sosial yang disebabkan kecanduan rokok pada remaja di desa Simpang Kabupaten Seluma?

C. Tujuan

1. Untuk mendeskripsikan penyebab kecanduan rokok pada remaja di Desa Simpang!
2. Untuk mengetahui pendidikan remaja di Desa Simpang Kabupaten Seluma!
3. Untuk mengetahui dampak sosial yang disebabkan kecanduan rokok pada remaja di Desa Simpang!

D. Kegunaan penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmiah dalam memperkaya kajian mengenai perilaku kecanduan rokok pada remaja, khususnya dalam konteks kehidupan sosial di pedesaan. Penelitian ini dapat menjadi referensi ilmiah yang memperluas pemahaman mengenai berbagai faktor yang mempengaruhi kebiasaan merokok, efek adiksi nikotin terhadap aspek kesehatan fisik dan mental, serta implikasinya terhadap perilaku sosial remaja.

Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memperkuat teori-teori terkait perilaku menyimpang, psikologi perkembangan remaja, dan teori kesehatan masyarakat yang membahas tentang pola hidup berisiko. Dengan adanya penelitian ini, akademisi dan peneliti lain dapat menggunakan temuan-temuan yang dihasilkan

sebagai acuan dalam mengembangkan penelitian selanjutnya yang lebih mendalam mengenai isu kecanduan atau fenomena perilaku berisiko lainnya pada remaja.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Remaja di Desa Simpang

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif kepada kalangan remaja mengenai bahaya dan konsekuensi negatif dari kecanduan rokok. Melalui pemaparan data yang diperoleh, remaja dapat memahami dampak rokok bukan hanya berdampak pada kesehatan jasmani, melainkan juga turut memengaruhi kondisi psikologis, pencapaian akademik, hubungan sosial, serta prospek kehidupan mereka di masa yang akan datang. Dengan meningkatnya pemahaman ini, diharapkan muncul kesadaran dan motivasi dalam diri remaja untuk mengurangi kebiasaan merokok atau bahkan berhenti sepenuhnya, sehingga mereka dapat menjalani gaya hidup yang lebih sehat dan produktif.

b. Bagi Orang Tua dan Keluarga

Penelitian ini turut memberikan kontribusi yang berarti bagi para orang tua selaku pihak yang memiliki kedekatan paling intim dengan anak-anak mereka yang berada di usia remaja. Hasil penelitian dapat

menjadi bahan pertimbangan yang membantu orang tua memahami penyebab remaja mulai merokok, faktor lingkungan yang memengaruhi, serta tanda-tanda perilaku kecanduan rokok. Dengan informasi tersebut, orang tua dapat meningkatkan pengawasan, memberikan arahan yang tepat, serta menciptakan lingkungan keluarga yang lebih suportif dalam upaya pencegahan dan penanggulangan perilaku merokok. Penelitian ini juga dapat mendorong orang tua untuk memperbaiki pola komunikasi dan pendekatan terhadap anak remaja mereka.

c. Bagi Pemerintah Desa dan Lembaga Kesehatan (Puskesmas)

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pemerintah desa dan tenaga kesehatan dalam merancang program-program edukasi mengenai bahaya rokok yang lebih efektif dan tepat sasaran. Data yang dihasilkan dari penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk memetakan tingkat kecanduan, kelompok remaja yang paling rentan, serta faktor lingkungan yang berperan dalam meningkatnya perilaku merokok. Dengan demikian, pemerintah desa dapat menyusun kebijakan atau kegiatan seperti sosialisasi, penyuluhan, serta kampanye anti-rokok yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat di

Desa Simpang. Puskesmas juga dapat menggunakan temuan penelitian ini untuk merancang intervensi kesehatan dan layanan konseling bagi remaja yang mengalami kecanduan.

d. Bagi Sekolah dan Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi penting bagi pihak sekolah dalam mengambil langkah-langkah preventif maupun kuratif terkait perilaku merokok di kalangan siswa. Temuan penelitian dapat digunakan untuk menyusun kurikulum tambahan mengenai kesehatan, program konseling, pembinaan karakter, dan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung gaya hidup sehat. Sekolah juga dapat menggunakan hasil penelitian untuk mengevaluasi efektivitas peraturan sekolah mengenai rokok dan melakukan perbaikan jika diperlukan.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini menyediakan data dan temuan empiris yang dapat digunakan oleh peneliti lain yang ingin mengkaji topik serupa di masa depan. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian yang secara mendalam tentang faktor sosial, budaya, dan psikologis yang memengaruhi ketergantungan rokok. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi acuan dalam

membandingkan fenomena kecanduan rokok di berbagai wilayah, sehingga dapat memperkaya literatur ilmiah dan membuka ruang penelitian baru mengenai perilaku adiktif pada remaja.

E. Definisi Istilah

1. Analisis

Analisis merupakan suatu proses yang dilakukan secara sistematis untuk memecah suatu permasalahan menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, sehingga dapat dikaji secara lebih mendalam. Dalam penelitian ini, analisis merujuk pada kegiatan mengidentifikasi, memeriksa, menginterpretasi, serta menarik kesimpulan mengenai faktor-faktor penyebab kecanduan rokok dan berbagai dampak yang ditimbulkannya terhadap remaja di Desa Simpang. Analisis dilakukan melalui pengumpulan data, pengolahan informasi, dan penyajian temuan secara menyeluruh, objektif, dan ilmiah.

2. Dampak

Dampak adalah hasil atau konsekuensi yang muncul akibat adanya suatu tindakan, kebiasaan, atau kondisi tertentu. Dalam konteks penelitian ini, dampak yang dimaksud merujuk pada efek negatif yang timbul akibat kecanduan rokok pada remaja, baik dari segi kesehatan fisik, kondisi psikologis, perilaku sosial,

prestasi belajar, maupun hubungan sosial di lingkungan keluarga dan masyarakat. Dampak tersebut dapat terjadi secara langsung maupun tidak langsung, serta dapat muncul dalam jangka waktu pendek maupun panjang.

3. Kecanduan Rokok

Kecanduan rokok adalah suatu keadaan di mana seseorang mengalami ketergantungan, baik secara fisik maupun psikologis, terhadap suatu zat nikotin yang terdapat dalam rokok. Ketergantungan ini ditandai dengan dorongan kuat untuk terus merokok, sulit mengontrol frekuensi merokok, serta munculnya gejala putus nikotin (withdrawal) ketika tidak merokok. Pada penelitian ini, kecanduan rokok mengacu pada tingkat kebiasaan merokok yang dialami remaja yang menyebabkan gangguan pada kesehatan, perilaku, serta fungsi sosial mereka. Istilah ini juga mencakup faktor-faktor yang memengaruhi kecanduan seperti pengaruh teman sebaya, lingkungan keluarga, serta kondisi emosional remaja.

4. Remaja

Remaja adalah individu yang berada pada fase perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa, biasanya berkisar antara usia 12 hingga 21 tahun. Masa remaja ditandai dengan perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang cepat, serta kecenderungan mencoba hal baru termasuk perilaku berisiko seperti merokok. Dalam

penelitian ini, remaja yang dimaksud adalah remaja yang berdomisili di Desa Simpang dan masuk dalam rentang usia sesuai kategori remaja menurut teori perkembangan, serta yang terlibat atau terindikasi memiliki kebiasaan merokok.

5. Desa Simpang

Desa Simpang adalah wilayah administratif tempat penelitian ini dilaksanakan. Istilah ini merujuk pada lingkungan sosial, budaya, dan geografis yang menjadi konteks penelitian. Setiap wilayah memiliki karakteristik yang memengaruhi perilaku remaja, seperti kondisi sosial ekonomi, pergaulan, budaya lokal, serta lingkungan keluarga. Dalam penelitian ini, Desa Simpang merupakan lokasi yang menjadi fokus kajian untuk memahami fenomena kecanduan rokok secara lebih spesifik dan kontekstual sesuai dengan karakteristik masyarakatnya.